

GENDRANG TELLUE DI DESA CABBENG KECAMATAN DUA BOCCOE KABUPATEN BONE

SUARDI AZIS

1182040029

**Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar**

“Abstrak”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana Bentuk Penyajian *Gendrang Tellue* Pada Upacara perkawinan Di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, (2) bagaimana fungsi *Gendrang Tellue* pada upacara perkawinan Di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan. (1) bentuk penyajian *Gendrang Tellue* dilakukan dengan memainkan tiga instrument yaitu gendang variasi, gendang dasar dan gong. Diawali dengan melakukan mappadumpu atau ritual untuk menolak bala. (2) fungsi *Gendrang Tellue* adalah penolak bala. Menjemput tetamu raja pada dahulu. Sebagai alat komunikasi non verbal kepada masyarakat. Pelengkap upacara upacara adat.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Bone yang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, secara geografis letaknya sangat strategis karena pintu gerbang pantai Timur Sulawesi Selatan yang merupakan Pantai Barat Teluk Bone yang memiliki garis pantai cukup panjang membujur dari Utara ke Selatan. Menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 km sebelah Timur kota Makassar ,yang luas wilayah 4.556 km Bujur Sangkar di dukung 27 Kecamatan, 335 Desa dan 39 Kecamatan.

Kebudayaan msyarakat Bugis/Bone merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok ini adalah bahasa dan adat-istiadat, suku Bugis juga tergolong

suku-suku Melayu Deutero, atau Melayu muda. Kata “Bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Dalam perkembangannya, etnis ini membentuk kerajaan dan masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, serta bahasa dan aksar.

Kabupaten Bone mempunyai tradisi dan budaya yang masih dilestarikan. Salah satunya adalah tradisi atau budaya yang berada di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yaitu *Gendrang Tellue*. Musik tradisi *Gendrang Tellue* ini masih belum diketahui pencetus pertama akan tetapi menurut Tase musik *Gendrang Tellue* ini sudah ada sejak zaman raja pertama goa mampu. *Gendrang Tellue* sendiri berasal dari tiga alat musik yang dimainkan oleh tiga orang laki-laki dan alat musik *Gendrang Tellue* ini terdiri dari dua gendang dan satu gong.

Musik *Gendrang Tellue* ini dulu digunakan dalam perjamuan sebagai bentuk penghormatan para tamu raja dan hanya dibunyikan saat menjemput para tamu kerajaan yang waktunya tidak menentu tergantung kapan tamu raja datang. Untuk memainkan *Gendrang Tellue* tidaklah sembarang karna sebelum memainkan *Gendrang Tellue* para pemain terlebih dahulu *Maddumpu* (prosesi memulai), *Maddumpu* adalah sebuah ritual khusus yang wajib dilakukan sebelum memainkan *Gendrang Tellue* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau di kenal sebagai istilah Mappatabe.

Di zaman sekarang *Gendrang Tellue* masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Cabbeng kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, namun saat ini *Gendrang Tellue* sudah tidak digunakan sebagai prosesi perjamuan tamu raja dikarenakan Kabupaten Bone sekarang ini tidak lagi menganut sistem kerajaan seperti di masa lalu sehingga fungsi *Gendrang Tellue* sebagai prosesi perjamuan tamu raja beralih sebagai prosesi dalam upacara perkawinan serta ditampilkan sebagai hiburan pada acara-acara tertentu oleh masyarakat Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. Sehingga bentuk penyajian *Gendrang Tellue* bisa saja berubah.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan mengetahui bentuk penyajian musik *Gendrang Tellue* di Desa Cabbeng dalam acara perkawinan, sehingga penulis mengangkat judul “Bentuk Penyajian *Gendrang Tellue* Pada Upacara Perkawinan di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone”

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat hanya sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambar secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. bertujuan mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang bentuk penyajian dan fungsi musik *Gendrang Tellue* dalam acara pesta perkawinan di Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone merupakan tempat generasi pemain musik tradisional *Gendrang Tellue*. yang hingga saat ini masih melestarikan sampai sekarang.

B. Objek penelitian

Sasaran khalayak penelitian ini adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini dengan demikian, maka akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Bentuk penyajian *Gendrang Tellue* di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pemain musik *Gendrang Tellue* dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang bentuk penyajian dan Fungsi *Gendrang Tellue* dalam acara pesta perkawinan di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh hasil yang baik dalam memperjelas hasil penelitian dan sebagai bukti bahwa telah meneliti. Pengumpulan data meliputi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

Observasi merupakan kegiatan dengan sengaja dan sistematis melakukan pengamatan terhadap aktivitas individu sehari-hari. Nasution (1996) mendefinisikan observasi merupakan proses aktif yang menekankan peneliti untuk memilih apa yang akan di amati dan yang hanya diamati tersebut yang akan menjadi data dari penelitian yang dilakukan.

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung untuk mengetahui dan memperoleh informasi yang berhubungan erat dengan penelitian tentang Bentuk penyajian *Gendrang Tellue* di Desa Cabbeng, Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pengertian observasi adalah “pengamatan; peninjauan secara cermat” (1988:623)

1. Wawancara

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami tentang apa yang diteliti. Selain itu, peneliti ini juga bertujuan untuk memperoleh data-data yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yakni mengenai Bentuk penyajian dan fungsi *Gendrang Tellue* di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. Wawancara yang dilakukan penulis

menggunakan proses wawancara terstruktur, dimana penulissudah menyiapkan pedoman wawancara berupa pernyataan yang dianggap relevan dengan rumusan masalah yang ada.

2. Dokumentasi

Teknik ini menggunakan untuk mengumpulkan data-data kongkrit berupa pengambilan gambar/foto partitur instrument musik *Gendrang Tellue*, kostum, serta alat musik yang di gunakan dalam memainkan musik *Gendrang Tellue* dengan menggunakan alat berupa kamera pada bagian yang dianggap sangat penting sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Selain itu juga dilakukan perekaman suara dari setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam selular dan rekaman audio visual yang di sertai rekaman video dari musik *Gendrang Tellue*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Dalam mengadakan analisis data dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan menyusun hasil data.
2. Mengadakan analisis sehubungan teori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya.
3. Data yang terkumpul dari keseluruhan variabel penelitian ini kemudian ditafsirkan dalam bentuk tulisan berdasarkan metode

penggambaran apa adanya (deskriptif) yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, semua yang didapatkan selama penelitian akan dibahas, di mana dalam bab ini diketengahkan dalam bentuk penjelasan tentang profil masing-masing peneliti. Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan akan pemahaman secara mendalam terhadap potret masyarakat dalam pemahamannya tentang bentuk penyajian dan Fungsi musik *Gendrang Tellue* dalam acara pesta perkawinan di Kabupaten Bone

1. Bentuk Penyajian *Gendrang Tellue* pada upacara perkawinan

Tanggal 27 April 2018 penulis mendatangi Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, yang di jadikan tempat penelitian. Peneliti mengadakan wawancara dengan narasumber yang pertama yaitu selaku penerus *Gendrang Tellue* Tase, setiba di lokasi peneliti disambut dengan ramah oleh narasumber, Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melihat-lihat koleksi-koleksi gendang yang ada dikediaman Tase tepatnya di Pakkasalo Dua Boccoe.

Berikut merupakan beberapa rangkaian dari bentuk penyajian *Gendrang Tellue* pada pesta upacara perkawinan.

1. Pelaku

Pemain *Gendrang Tellue* berjumlah tiga orang, masing-masing mempunyai

jenis kelamin laki-laki. Adapun Pemain *Gendrang Tellue* yang masih ada saat ini yaitu: Tase, umur 70 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang, Ramlan, umur 22 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang dan Yusuf umur 22 tahun bermain dengan menggunakan alat musik Gong.



Gambar 03
Pemain *Gendrang Tellue*. Tase, Yusuf, Ramlan
(Dokumentasi Suardi, Desa Cabbeng, 27 Mei 2018, Canon 1100D)

2. Waktu

Berdasarkan hasil penelitian waktu yang digunakan dalam memainkan *Gendrang Tellue* pada pesta adat perkawinan yaitu:

a. Ba'da Maghrib

Pada saat sehabis magrib dimulai ritual ma'ddumpu atau ritual prosesi memulai, Kemudian pemain gendang memulai pertunjukannya. Pada saat waktu shalat isya mereka rehat dan akan dimulai setelah waktu shalat. Pertunjukan ini dilakukan bersamaan dengan prosesi *Mappacing* (pembersihan).

Mappacing (pembersihan) adalah ritual yang dilakukan masyarakat Bugis biasanya hanya dilakukan oleh kaum bangsawan, ritual ini dilakukan

pada malam hari sebelum akad nikah dimulai dengan mengundang para kerabat dekat, sesepuh dan orang yang dihormati untuk melaksanakan ritual ini, cara pelaksanaannya dengan menggunakan daun pacci (daun pacar) kemudian para undangan dipersilahkan untuk memberikan berkah dan doa restu kepada calon mempelai dengan diiringi *Gendrang Tellue* sampai selesainya ritual acara *Mappaccing* (pembersihan) konon bertujuan membersihkan dosa calon mempelai.

b. Menjelang siang

Pemilihan waktu yang digunakan ada dua yaitu sebelum duhur atau setelah duhur tergantung dari kesiapan dan komunikasi antara kedua keluarga mempelai. Gendang akan dipukul untuk mengiringi calon pengantin sampai ke tempat tujuan. Pa*Gendrang* bersama dengan rombongan dari kaum kerabat, pria-wanita, tua-muda dengan membawa Mappaenre Balanja (membawa uang belanja), makanan, pakaian wanita, dan maskawin atau barang bawaan pengantin yang akan diberikan kepada mempelai wanita. Sampai di rumah mempelai wanita pemain gendang berhenti memainkan *Gendrang Tellue* sebagai tanda selesainya mengiringi calon pengantin.

3. Instrument

Adapun alat musik yang digunakan dalam instrument *Gendrang Tellue* dalam pesta perkawinan yaitu:

a. *Gendrang* (Gendang)



Gendang (*Gendrang*)
(Dokumentasi Suardi Azis, 27 Mei
2018. Canon 1100D)

Pada umumnya gendang adalah alat musik yang tergolong dalam jenis membranophone yakni alat musik yang sumber bunyinya berasal dari kulit kambing (membran). Alat musik gendang sering kali disebut *Gendrang* yang berfungsi sebagai media ritual pada upacara adat di Kabupaten Bone seperti pesta perkawinan, dan acara pembersihan benda pusaka atau benda-benda kerjaan yang disakralkan, dan menjemput tamu.

Gendrang(Gendang) dibuat dengan bahan dasar kayu cendana (cendana). Kayu yang dipilih untuk membuat *Gendrang* tersebut dilubangi di bagian dalamnya, dan dihaluskan agar mempermudah dalam pemasangan kulit gendang dan menghasilkan bunyi sesuai keinginan pembuatnya. Adapun bagian-bagian atau pendukung dalam alat musik gendang yakni. Kulit Kambing sebagai membran, Rotan sebagai pengikat dan di buat seperti cincin yang berfungsi ketika ini mengendorkan atau mengencangkan kulit gendang. Agar dapat menghasilkan bunyi dan tali sepanjang 1 (satu) meter berfungsi agar

pada saat disimpan gendang dapat digantung setelah dimainkan. Dalam hal ini *Gendrang Tellue* mempunyai gendang 2 (dua) biji.

b. *Pa'tette*' (pemukul)



Gambar 05

Pa'tette' (pemukul) yang di gunakan pada permainan *Gendrang Tellue* (Dokumentasi Suardi Azis, 27 Mei 2018, Canon 1100D)

Dalam permainan *Gendrang Tellue* pemain menggunakan *Pa'tette* (pemukul) sebagai pemukul gendang terbuat dari kayu yang berjumlah 2 (dua) buah. Dalam hal ini masing-masing *Pa'tette* (pemukul) *Gendrang Tellue* mempunyai bentuk lurus dengan pegangan lebih besar dibanding ujung *Pa'tette*' (pemukul) agar menghasilkan bunyi lebih tegas dan jelas, yang terbuat dari kayu yang tidak mudah pecah dan bisa bertahan lama, masing-masing mempunyai ukuran panjang 25cm.

c. Gong



Gambar 06

Gong

(Dokumentasi Suardi Azis, 27 Mei 2018. Canon 1100D)

Gong di Kabupaten Bone biasa juga disebut yaitu alat musik tradisional yang terbuat dari besi atau kuningan yang dicairkan kemudian dimasukkan ke dalam cetakan yang telah disediakan sebelumnya yang merupakan cetakan khusus untuk gong. Ada juga gong yang terbuat dari besi plat, bentuknya pipih dan bagian yang dipukul agak menonjol. Yang menyesuaikan hasil bunyi yang mendengarkan.

d. *Pa'tette* (pemukul) Gong



Gambar 07

Pemukul gong

(Dokumentasi SuardiAzis, 27 mei 2018, Canon 1100D)

Pemukul gong adalah alat untuk menghasilkan bunyi dari alat musik gong, yang dimana terbuat dari bahan kayu yang kuat. Pada ujung pemukul dilapisi dengan karet hitam yang berbentuk bulat dan diikat kuat sehingga karet yang berbentuk bulat itu tidak mudah terlepas, yang dimana agar bunyi gong dapat menghasilkan suara yang bagus. Ukuran pemukul gong ini panjangnya sekitar 25 cm.

Notasi instrument musik Gandrang Tellue

Dalam musik *Gendrang Tellue* terdapat notasi-notasi dan pola *Gendrang Tellue* adapun pola di dalam *Gendrang Tellue* yaitu hanya terdapat satu pola tabuhan mulai awal acara ritual *Mappacing* (pembersihan) sampai selesai dan di lanjut keesokan harinya sebelum dzuhur sampai di rumah calon mempelai perempuan atau penjemputan di rumah mempelai perempuan sebelum akad nikah.

Berikut ini pola tabuhan *Gendrang Tellue* pada upacara perkawinan di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone;



4. Kostum

Busana adat tradisional adalah salah satu aspek yang sangat penting, karena tidak hanya berfungsi sebagai penghias tubuh pemakainya tetapi merupakan suatu kelengkapan dalam upacara-upacara adat di Bone seperti upacara perkawinan, penjemputan tamu kehormatan atau hari-hari besar adat lainnya. Kostum yang digunakan dalam *Gendrang Tellue* adalah:

1. *Songko Recca*

Songkok to Bone topi tanpa tepi yang hanya dikenakan oleh para hartawan, bangsawan, dan bawahannya. Songkok itu terbuat dari serat tipis sejenis anggrek liar (anemmi) dari hutan Sulawesi Tenggara yang dianyam oleh

perempuan bangsawan Bone. Benang emas songkok yang dikenakan kaum eksektokrat memiliki pola khusus, sesuai dengan derajat pemakainya. Pada tahun 1840 Brooke menulis bahwa di istana Bone, “jika patamankowe’ (petta mangkau’-e’) datang, tidak boleh ada yang mengenakan kain ikat kepala (pa’sapu). Bangsawan rendah agak membenamkan songkok mereka ke belakang kepala. Sementara raja dan saudara-saudaranya memiringkan songkoknya ke kiri, dan bangsawan lain kesebelah kanan dengan tingkat “kemiringan” disesuaikan derajat masing-masing.” (Pelras 2006:271)



Gambar 08

Songko Recca Khas Bugis Bone
(Dokumentasi Suardi Azis, Bone, 03 Juni 2018, kamera canon 1100D)

Seperti pada penjelasan di atas, bahwa kelengkapan baju adat adalah syarat dan tanda hormat kepada yang lebih tinggi. Penutup kepala ini jika dikategorikan dalam pertunjukan termasuk faktor pendukung yaitu sebagai kelengkapan tata artistik atau busana.

2. Jas Tutup

Pada saat narasumber melakukan ma’*Gendrang* memakai pakaian adat Bugis lengkap, salah satunya adalah jas tutup. jas tutup adalah pakaian kehormatan Bugis sehingga pada saat

prosesi adat ataupun acara-acara adat menggunakan pakaian lengkap. Menurut narasumber pada adat Bugis semakin gelap warna jas tutupnya semakin tinggi kebangsawannya, dengan menggunakan simbol warna kita dapat mengetahui drajat bangsawan panglima dan pembantu. Pelaku ma'*Gendrang* adalah panglima perang yang menghadap kepada raja. Sehingga melalui simbol pewarnaan ini dahulu dapat dibedakan statusnya masing-masing. Hingga saat ini strata status mulai buram dan simbol pewarnaan ini hanya sebagian yang masih menghormatinya.

Jas tutup laki laki kemungkinan besar mulai digunakan pada abad ke - 17, karena menggunakan nama waju kamcella (dari bahasa portugis camisa), sama dengan bahasa melayu, meskipun barang tersebut blum lazim digunakan waktu itu. (Pelras 2006:271)

Jas tutup adalah baju adat khas Bugis Makassar yang digunakan untuk upacara-upacara adat seperti mattompang arajang atau pencucian benda pusaka setiap ulang tahun kota Bone dan acara pesta adat seperti acara sunnatan, Mappanretemme atau penamatan mengaji, dan acara nikah. Jas tutup memiliki warna yang mayoritas berwarna hitam, dan mempunyai perhiasan rantai yang terbujur antara kantong sebelah kiri ke kancing tengah baju.



Gambar 09
Jas Tutup Bugis Bone Sebagai Busana
Ma'*Gendrang*
(Dokumentasi Suardi Azis, Bone, 03
Juni 2018, kamera canon 1100D)

3. *Lipa Sabbe* Atau Sarung

Lipa Sabbe adalah salah satu pelengkap pakaian adat Bugis Bone, sarung juga dianggap sebagai penutup malu atau nilai tata kerama orang Bugis. Seperti sopan santun dalam pangaderreng, seorang laki-laki kalau makan harus menggunakan penutup kepala (songkok) dan memakai sarung (*lipa*). (Lathief 2003:48)

Lipa Sabbe atau sarung adalah tradisional Bugis yang memiliki corak-corak garis yang cantik, dan terbuat dari sutra yang diproduksi oleh masyarakat Bugis sendiri. Penghasil *Lipa Sabbe* yang paling terkenal adalah dari Desa Tajuncu. Menurut legenda, masyarakat Bugis percaya bahwa keterampilan menenun nenek moyang masyarakat Bugis diilhami oleh sehelai sarung yang ditinggalkan oleh para dewa di pinggir Danau Tempe.

Corak *Lipa Sabbe* ada beberapa macam, diantaranya adalah corak kotak-kotak kecil yang disebut balo renni. Sementara corak kotak-kotak besar seperti kain Skotlandia, diberi nama balo lobang. Selain corak kotak-kotak ada juga corak zig-zag yang diberi nama bombang. Corak ini menggambarkan

gelombang lautan. Pola zig-zag ini dapat diterapkan di seluruh permukaan sarung atau di bagian kepala sarung saja, adapun bagian kepala sarung justru terletak di area tengah sarung, dan sering juga corak bombang ini digabungkan dengan corak kotak-kotak.

Selain corak-corak tersebut, ada pula pola kembang besar yang disebut sarung samarinda. Meskipun Samarinda berada di Kalimantan timur, rupanya, kebudayaan menenun sarung di Samarinda dibawa oleh masyarakat Bugis yang mencari suaka ke Kerajaan Kutai Kartanegara akibat perjanjian Bungaja antara kerajaan Gowa dan Belanda sekitar abad ke -16. Dan orang Bugis pendatang itulah yang mengembangkan corak asli tenun Bugis, menjadi tenun Samarinda, yang kemudian malah memperkaya kain tradisional Bugis.



Gambar 10
Lipa Sabbe Sebagai Busana
Ma'Gendrang
(Dokumentasi Suardi Azis, Bone, 03
Juni 2018, kamera canon 1100D)

5. Properti

Perkawinan merupakan penyatuan dua insan, dimana dalam prosesnya perbedaan antar dua insan bukanlah menjadi sebuah hambatan melainkan menjadi pelengkap satu sama lain, pernikahan juga merupakan sunnah

rasul yang dianjurkan oleh Rasulullah S.A.W

Dalam tradisi perkawinan di Bone mempelai laki-laki ataupun wanita harus menjalani proses *Maddumpu* (prosesi memulai) yaitu mendoakan calon mempelai pria atau wanita dengan menggunakan sesajen, dalam hal ini sesajen dalam pemahaman masyarakat bukanlah suatu simbol kemusyrikan melainkan sesajen ini merupakan simbol dan tanda yang digunakan untuk menjelaskan doa, sebab orang terdahulu sangatlah erat dengan simbolisasi dan penandaan.

Adapun kelengkapan dari sesajian dalam melakukan prosesi *Maddumpu* (prosesi memulai) terdiri dari:

1). Dua baki

Dua baki yaitu dua tempat penampakan makanan yang menjadi tradisi Bugis untuk mengalasi makanan sebagai nilai kesopanan terhadap makanan tersebut serta menjadi penanda bahwa yang makan adalah orang terhormat. Begitu pula perlakuan bila memberikan persembahan kepada dewata *sewwae* pada saat dahulu. Sama halnya apabila memberikan makanan kepada tetamu agung. Simbol ini myiratkan arti kesyukuran terhadap rezeki dan penghormatan. Mengapa memakai dua baki, karena menjadi symbol dua mempelai yang akan bersandingan bersama sama.

2). *Sokko* (beras ketan)

Sokko adalah makanan yang terbuat dari beras ketan. Beras ketan ada dua, yang berwarna hitam dan berwarna putih. Sementara yang digunakan untuk membuat *Sokko* adalah beras ketan berwarna putih. Simbol akan kesucian dan kemurnian. Sifat sokka yang ketika telah masak menjadi lengket. Ini juga

menjadi arti akan kedekatan antar manusia sebagai makhluk sosial. Seperti semboyan Bugis. Sipatokkong, sipakainge, sipakalebbi. Saling membantu, saling mengingatkan, dan saling menghormati. Hal inilah yang tersimbol pada *Sokko*.

3). *Onde-onde*

Onde-onde adalah kue khas Bugis Makassar yang terbuat dari tepung kelapa dan gula merah, menghasilkan rasa yang manis. *Onde-onde* yang dibuat disini adalah *Onde-onde* yang berwarna putih, tidak menggunakan daun pandan sebagai pewarna. Seperti halnya *Sokko*, *Onde-onde* ini juga dibuat berwarna putih. Sehingga yang akan disajikan diatas baki serba putih. *Onde-onde* adalah kue sesajian yang selalu ada karena menjadi symbol keharmonisan dan manisnya *Onde-onde*.

4). *Tello* (telur)

Tello (telur) adalah syarat yang selalu ada yang mengingatkan akan proses awal dari kehidupan. Juga menjadi teman setia dari *Sokko* karena telur di daerah Bugis adalah pelengkap dari cita rasa *Sokko*. Telur selalu menjadi syarat untuk sesajen. Dipercaya dapat menolak bala dengan menyerap bala atau penyakit kedalam telur.



Gambar 11
Sesajian *Maddumpu* (ritual memulai)
(Dokumentasi Suardi Azis, 22 Mei
2018, Canon 1100D)

5). Dupa

Dupa sebagai pelengkap sesaji yang memberi ruang pada hal yang berdimensi sesuai keyakinan. Juga membawa serta Doa pada semesta yang mengatur agar kedua mempelai menjalankan kehidupan berkeluarga diberi keberkahan. Selain itu agar dapat mengeluarkan asap yang wangi biasanya masyarakat Bone menggunakan Kemenyan.

Kemenyan adalah aroma wewangian yang berbentuk Kristal yang digunakan dalam dupa. Kemenyan juga salah satu bagian dari beberapa ritual umat islam pada zaman Nabi.



Gambar 12
Dupa
(Dokumentasi Suardi Azis, 22 Mei
2018, Canon 1100D)

Pada tanggal 22 mei prosesi *Maddumpu* (prosesi memulai) dilaksanakan pada pukul 18.25 di rumah mempelai. Tase sebagai pemain *Gendrang Tellue* melakukan prosesi *Maddumpu* (prosesi memulai) dengan menggunakan perlengkapan yang telah disediakan oleh keluarga besar yang melaksanakan pesta adat perkawinan. Dengan harapan agar pelaksanaan hajatan tersebut mendapatkan keberkahan dan berjalan lancar sesuai kebiasaan dan tradisi yang turun temurun.



Gambar 13
Maddumpu (proses memulai) pada pesta
 adat perkawinan
 (Dokumentasi Suardi Azis, 22 Mei
 2018, Canon 1100D)

Pada tanggal 22 Mei 2018 Pukul 20.00 malam setelah ba'da isya, para pemain *Gendrang Tellue* bermain pada acara prosesi ritual *Mappacking* (Pembersihan) hingga acara ritual selesai yang berlangsung kurang lebih selama dua jam. Para pemain *Gendrang Tellue* berjumlah tiga orang yang masing-masing memainkan alat musiknya sendiri seperti sepasang gendang dan gong, pemain juga menggunakan kostum jas tutup, sarung tenun (*Lipa Sabbe*) dan *Songko Recca* sebagai busana adat yang ada di Kabupaten Bone. serta kelengkapan sesajen masih tetap berada di tempat pemain *Gendrang Tellue* berada hingga acara ritual perkawinan selesai.



Gambar 14
 Acara ritual *Mappacking* (pembersihan)
 pada pesta perkawinan
 (Dokumentasi Suardi Azis, 22 Mei
 2018, Canon 1100D)

2. Fungsi *Gendrang Tellue* Pada upacara pesta perkawinan

Menurut Ansar salah satu budayawan yang berada di Desa cabbeng Pada zaman sekarang *Gendrang Tellue* sudah jarang di mainkan karena acara ritual prosesi perjamuan raja sudah tidak lagi di laksanakan dan musik *Gendrang Tellue* mulai hilang di Bumi Beradat Bone itu sendiri. Oleh sebab itu untuk mempertahankan musik tradisi *Gendrang Tellue* saat ini musik *Gendrang Tellue* beralih fungsi dalam acara pesta adat perkawinan di Desa cabbeng Kabupaten Bone.

Hasil dari wawancara Ansar tentang Musik *Gendrang Tellue* dalam acara pesta perkawinan antara lain sebagai pengiring, sebagai sarana komunikasi, sebagai kesinambungan budaya, dan sebagai hiburan.

1. Sebagai Pengiring

Musik *Gendrang Tellue* dalam acara pesta perkawinan dimainkan pada prosesi ritual *Mappacking* atau malam pacar yang dimana acara *Mappacking* adalah adat yang harus dilakukan dan merupakan perayaan pernikahan, prosesi *Mappacking* ini sudah menjadi warisan yang turun temurun dari nenek moyang dan kegiatan ini sudah menjadi budaya dan sulit dipisahkan dari ritual perkawinan di Kabupaten Bone. Musik *Gendrang Tellue* ini berfungsi sebagai pengiring berlangsungnya acara prosesi ritual *Mappacking* dilaksanakan.

2. Sebagai sarana komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah yang terjalin antara leluhur kepada manusia.

a) Komunikasi kepada leluhur

Dalam musik tradisional *Gendrang Tellue*, komunikasi kepada leluhur sangat berperan penting dalam acara pesta perkawinan karena merupakan hal yang sangat sakral. Komunikasi antara leluhur merupakan suatu kepercayaan dapat menyampaikan doa secara langsung dan doa tersebut dapat dikabulkan oleh leluhur..

b) Komunikasi kepada manusia

ini berguna agar masyarakat sekitar secara tidak langsung dapat mengetahui adanya pesta perkawinan dan datang menyaksikan acara tersebut. Komunikasi kepada manusia ini juga memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi dari nenek moyang masih dilaksanakan meskipun zaman semakin modern.

c) Sebagai kesinambungan budaya

Musik tradisional *Gendrang Tellue* telah ada sejak dahulu dan sekarang keberadaannya hampir mengalami kepunahan karena pengaruh adanya kemajuan zaman dan kurangnya ketertarikan masyarakat yang menganggap musik tradisional adalah musik kuno. Berdasarkan hasil wawancara, menurut Tase musik tradisional *Gendrang tellue* semakin lama semakin jarang di minati.

Maka berdasarkan hasil wawancara dengan Tase' tersebut musik tradisional *Gendrang tellue* memiliki fungsi kesinambungan budaya. Oleh sebab itu musik *Gendrang Tellue* ditampilkan pada pesta perkawinan dengan tujuan melestarikan musik tradisional dan berusaha mengenalkan secara luas kepada masyarakat bahwa musik *Gendrang Tellue* adalah bentuk peninggalan kesenian tradisional yang ada di Desa cabbeng Kabupaten Bone.

d) Sebagai hiburan

Seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Menurut Pappatarai sebagian masyarakat sekitar yang hadir dalam acara pesta perkawinan tersebut musik *Gendrang Tellue* ini memberikan hiburan dan dapat menikmati musik *Gendrang Tellue* kepada masyarakat yang sempat hadir pada pesta perkawinan di Desa cabbeng Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN

Kabupaten Bone mempunyai kesenian tradisional yaitu di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone kesenian tradisional ini adalah "*Gendrang Tellue*". *Gendrang Tellue* adalah bentuk musik tradisional yang berada di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Gendrang Tellue* ini dilestarikan Oleh Tase dan beliau salah satu penerus dari keturunan Pencetus *Gendrang Tellue*. Membahas tentang fungsi *Gendrang Tellue* awalnya dimainkan dalam prosesi ritual adat di Kabupaten Bone yakni acara pelantikan raja-raja (bangsawan). Sampai sekarang belum ada yang mengetahui sejak tahun berapa *Gendrang Tellue* itu ada.

Gendrang Tellue sebuah musik tabuhan yang dimainkan tiga orang laki-laki nanun *Gendrang Tellue* berasal dari tiga alat musik *Gendrang Tellue* ini terdiri dari sepasang gendang dan satu gong. Musik *Gendrang Tellue* ini diciptakan oleh raja pertama goa mampu dan masi dilestarikan oleh

Bentuk penyajian *Gendrang Tellue* ini dulunya dilaksanakan pada waktu tertentu , yaitu pada saat perjamuan tamu raja dan tidak sembarang

memainkan karna di butuhkan orang yang tau betul tentang adat tertuma untuk memulai harus melakukan ritual terlebih dahulu sebelum memulai atau memainkan *Gendrang Tellue*.

Seiring perkembangan zaman saat ini, membahas tentang keberadaan *Gendrang Tellue*, sekarang sudah dimainkan dalam acara ritual adat perkawinan dan bentuk penyajiannya pun mulai berubah dengan beberapa struktur waktu dan bentuk permainan musik *Gendrang Tellue* yang dimana bertujuan untuk tetap mengingatkan masyarakat keturunan raja (Bangsawan) bahwa tradisi warisan leluhur jangan sampai dilupakan, dan selain itu *Gendrang Tellue* dalam prosesi ritual adat perkawinan juga berfungsi untuk melindunginya dari malapetaka, Konon katanya ketika keturunan raja (bangsawan) tidak memainkan *Gendrang Tellue* pada saat mengadakan pesta adat perkawinan keturunan itu akan kwalat, dalam bahasa Bone biasa disebut “Mabusung” atau terjadi hal-hal yang dapat merugikan keturunan Bangsawan itu sendiri.

Adapun pemain *Gendrang Tellue* dalam pesta adat perkawinan berjumlah 3 (tiga) orang yaitu, Tase berumur 70 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang, Ramblan berumur 22 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gendang dan Yusuf yang berumur 22 tahun bermain dengan menggunakan alat musik gong .

Gendrang Tellue dalam ritual adat perkawinan dimainkan pada waktu tertentu yakni: sehabis magrib untuk melakukan *Mappacing* (pembersihan) dan keesokan harinya pada saat siang hari untuk mengantar pengantin ke rumah pasangannya.

Dalam tradisi pernikahan di Kabupaten Bone mempelai laki-laki ataupun wanita harus menjalani proses *Maddumpu* (proses memulai) yaitu mendoakan calon mempelai pria atau wanita dengan menggunakan sesajen, dalam hal ini sesajen dalam pemahaman masyarakat bukanlah suatu simbol kemusyrikan melainkan sesajen ini merupakan simbol dan tanda yang digunakan untuk menjelaskan doa, sebab orang terdahulu sangatlah erat dengan simbolisasi dan penandaan. Prosesi *Maddumpu* (proses memulai) ini dilakukan oleh salah satu pemain *Gendrang Tellue* yaitu Tase.

Perlengkapan dalam prosesi ritual *Maddumpu* (proses memulai) yaitu: Dupa berfungsi agar kedua mempelai menjalankan kehidupan berkeluarga diberi keberkahan, baki sebagai tanda penghormatan kepada makanan serta kesyukuran terhadap rezeki, *Sokko* sebagai tanda kesatuan antara sesama manusia tidak tercerai berai, Menggunakan *Onde-onde* sebagai tanda keharmonisan yang manis yang selalu berbuah bahagia, Menggunakan telur sebagai pengingat asal muasal kita juga dipercaya dapat memenjarakan penyakit dan ilmu sihir jahat.

Tabuhan *Gendrang Tellue* yang mempunyai hitungan tertentu, dalam memainkan instrumen *Gendrang Tellue* mempunyai satu pola tabuhan, memang sepertinya menjenuhkan tetapi disini letak keunikannya yang hanya menggunakan satu pola tabuhan yang terus menerus terulang hingga prosesi itu berakhir.

Membahas tentang Fungsi *Gendrang tellue* ternyata pada zaman sekarang *Gendrang Tellue* sudah jarang di mainkan karena acara ritual prosesi perjamuan raja sudah tidak lagi di

laksanakan dan musik *Gendrang Tellue* mulai hilang di Bumi Beradat Bone itu sendiri. Oleh sebab itu untuk mempertahankan musik tradisi *Gendrang Tellue* saat ini musik *Gendrang Tellue* beralih fungsi dalam acara pesta adat perkawinan di Desa cabbeng Kabupaten Bone.

Musik *Gendrang Tellue* dalam acara pesta perkawinan antara lain sebagai pengiring, sebagai sarana komunikasi, sebagai kesinambungan budaya, dan sebagai hiburan.

1. Sebagai pengiring

Musik *Gendrang Tellue* dalam acara pesta perkawinan dimainkan pada prosesi ritual *Mappacing* atau malam pacar yang dimana acara *Mappacing* adalah adat yang harus dilakukan dan merupakan perayaan pernikahan, prosesi *Mappacing* ini sudah menjadi warisan yang turun temurun dari nenek moyang dan kegiatan ini sudah menjadi budaya dan sulit dipisahkan dari ritual perkawinan di Kabupaten Bone. Musik *Gendrang Tellue* ini berfungsi sebagai pengiring berlangsungnya acara prosesi ritual *Mappacing* dilaksanakan.

2. Sebagai sarana komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah yang terjalin antara leluhur kepada manusia.

a) Komunikasi kepada leluhur

Dalam musik tradisional *Gendrang Tellue*, komunikasi kepada leluhur sangat berperan penting dalam acara pesta perkawinan karena merupakan hal yang sangat sakral. Komunikasi antara leluhur merupakan suatu kepercayaan dapat menyampaikan doa secara langsung dan doa tersebut dapat di kabulkan oleh leluhur.

b) Komunikasi kepada manusia

Komunikasi ini berguna agar masyarakat sekitar secara tidak langsung dapat mengetahui adanya

pesta perkawinan dan datang menyaksikan acara tersebut. Komunikasi kepada manusia ini juga memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi dari nenek moyang masih dilaksanakan meskipun zaman semakin modern.

c) Sebagai kesinambungan budaya

Musik tradisional *Gendrang Tellue* telah ada sejak dahulu dan sekarang keberadaannya hampir mengalami kepunahan karena pengaruh adanya kemajuan zaman dan kurangnya ketertarikan masyarakat yang menganggap musik tradisional adalah musik kuno. Berdasarkan hasil wawancara, menurut Tase musik tradisional *Gendrang tellue* semakin lama semakin jarang di minati.

Musik tradisional *Gendrang Tellue* memiliki fungsi kesinambungan budaya. Oleh sebab itu musik *Gendrang tellue* ditampilkan pada pesta perkawinan dengan tujuan melestarikan musik tradisional dan berusaha mengenalkan secara luas kepada masyarakat bahwa musik *Gendrang Tellue* adalah bentuk peninggalan kesenian tradisional yang ada di Desa cabbeng Kabupaten Bone.

d) Sebagai hiburan

Seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Ternyata sebagian masyarakat sekitar yang ikut hadir dalam pesta perkawinan tersebut mereka dapat terhibur dengan musik *Gendrang Tellue* ini, meskipun musik *Gendrang Tellue* ini begitu sangat sakral akan tetapi musik *Gendrang Tellue* memberikan suasana yang membuat masyarakat menikmati. Oleh sebab itu *Gendrang Tellue* ini selain berfungsi pada acara ritual juga sudah berfungsi sebagai hiburan masyarakat sekitar khususnya di Desa Cabbeng kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone pada acara pesta perkawinan.

III. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan ungkap-ungkapan pada pembahasan penelitian ini, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian *Gendrang Tellue* pada upacara perkawinan di Desa Cabbeng Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone yang awalnya dimainkan pada acara perjamuan tamu raja (Bangsawan) dan juga Mattoppang Arajang artinya membersihkan benda puska atau benda-benda yang di keramatkan di Kabupaten Bone, namun saat sekarang ini *Gendrang Tellue* sudah dimainkan dalam acara prosesi ritual adat perkawinan, dikarenakan saat ini tidak lagi memakai system kerajaan (Bangsawan). Unsur-unsur bentuk penyajian yaitu: pelaku, instrumen, kostum, properti dan waktu.

Waktu-waktu dalam memainkan *Gendrang Tellue* mempunyai waktu tertentu yaitu: saat ba'da magrib pemain memulai ritual Mappadumpu, dimana ritual ini bertujuan mendoakan calon pengantin agar terhindar dari roh-roh jahat yang dapat mengganggu jalannya acara *Mappacing* (pembersihan) dan berlanjut waktu sebelum duhur atau sesudah duhur tergantung komunikasi antara keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

2. Fungsi *Gendrang Tellue* memiliki beberapa bagian yaitu: sebagai pengiring ritual perkawinan, sebagai sarana komunikasi, kesinambungan budaya, serta sarana hiburan. Adapun sebagai sarana komunikasi terbagi dua yaitu; komunikasi terhadap leluhur

dan komunikasi kepada manusia. Fungsi *Gendrang Tellue* juga dianggap sangat sakral di dalam sebuah ritual sehingga masi bertahan sampai sekarang meskipun berubah dalam konteks fungsi dari perjamuan tamu raja menjadi pengiring ritual mappacci dalm acara perkawinan.

B. Saran

1. Untuk pemerintah agar senantiasa memperhatikan kondisi penerus *Gendrang Tellue* dalam mempertahankan dan melestarikan Tradisi yang ada di Kabupaten Bone. Dan kepada dinas pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Bone, agar memberikan dukungan yang baik berupa materi atau spiritual untuk penerus *Gendrang Tellue*.

2. Kepada seluruh pihak seniman atau pelaku seni diharapkan agar lebih mengenalkan kepada generasi muda tentang kesenian tradisional agar tidak termakan oleh kebudayaan-kebudayaan orang asing.

3. Peneliti selanjutnya Dapat menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya, baik dari segi kebudayaan maupun dari segi lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

Boneo Pono, 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustak

Murgianto, sal. 2004, tradisi dan inovasi. Jakarta: wedatama widya sastra

-----, 2004, tradisi dan inovasi beberapa masalah tari di Indonesia. Jakarta: wedatama widya sastra

Nadjamuddin, Munasia. 1983. Musik Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang, Bakti Utama.

Pelras Christian, 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nalar.

Palloge Andi, 2006. Sejarah Kerajaan Tanah Bone. Gowa: YAYASAN AL MUALLIM

RM Yoyok, 2007. Pendidikan Seni Budaya. Jakarta: Yudistira.

Sugiyono , 2015. Metode Penelitian Bandung : ALFABETA,CV

B. Sumber Taktercetak

.
(<http://www.rappang.com/2010/02/lipa-sabbe-sarung-Bugis.html?m=1>)